

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`ān ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur`ān itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut mu`āmalah. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur`ān sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islām sesuai dengan perubahan dan pembaharuan (Darajat, 2004: 19).

Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks dan majunya proses ilmu pengetahuan dan teknologi akan selalu membawa perubahan dalam aspek kehidupan, dan kini hal tersebut telah dirasakan dan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang cukup pesat, baik dari segi pendidikan, struktur ekonomi, sosial, budaya dan juga dari segi pola dan gaya hidup, sehingga terjadi pergeseran suatu nilai baik ke buruk, khususnya yang berkaitan dengan norma-norma agama.

Survei *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2010, Albarobis menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara terkorup di Asia Pasifik, mengungguli 15 negara lain. Data lain dari *World Economic Forum* (WEF), melalui *survey global competitiveness index* pada 2010, menempatkan korupsi di Indonesia pada ranking 44 dari 139 negara di dunia. Sebelumnya, survei ini menempatkan korupsi Indonesia pada ranking 54 (2009), ranking 55 (2008, 2007), dan ranking 50 (2006) (Albarobis, 2012: 76).

Sementara itu, hasil survei IPK (Indeks Persepsi Korupsi/*Corruption Perception Index*) 2011 yang dilakukan oleh Transparansi Internasional (TI) terhadap 183 negara di dunia menempatkan Indonesia pada peringkat 100

bersamam beberapa negara lain, seperti Argentina, Jibouti, Gabon, Madagaskar, Malawi, Meksiko, Suriname, dan Tanzania. Di jajaran Negara ASEAN Indonesia kalah dari Brunei (peringkat 44), Malaysia (50), dan Thailand (80). Indonesia hanya lebih baik dari Vietnam di peringkat ke-112, Filipina (129), Laos (154), Kamboja (164), dan Myanmar (180) (Albarobis, 2012: 77).

Melihat dari data survey di atas, maka wajar apabila tingkat kriminalitas, baik itu tindak asusila, pencurian, maupun pembunuhan menjadi *trend* bagi bangsa kita setiap harinya. Artinya, dengan data itu Indonesia belum dapat ke luar dari situasi korupsi yang sudah mengakar. Lagi-lagi, orang yang berada dibalik koruptor itu adalah orang-orang yang berpendidikan, sehingga timbul pertanyaan, pendidikan apa yang harus diupayakan supaya kasus-kasus negatif tersebut dapat terselesaikan atau setidaknya berkurang.

Mahluk hidup yang namanya manusia mulai pertama diciptakan sudah membutuhkan suatu pendidikan yang akan menunjang perkembangan dirinya, walaupun untuk memenuhi tuntunan perkembangan hidupnya dibutuhkan suatu tindakan yang efektif yang belum pernah dilakukan untuk dapat menjadikan suatu nilai kebaikan dalam hidupnya. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa bila dilihat dari sosok serta beban dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya.

Tafsir (2011: 37) mengutarakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia berkecenderungan beragama. Itulah hakikat wujud manusia. Manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani dan rohani (Akal, Hati, *Nafs*) sebagai potensi pokok.

Akal pada hakikatnya merupakan potensi ruhaniah yang dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batal, mana yang benar dan mana yang salah. Akal adalah penahan hawa nafsu untuk mengetahui amanat dan beban kewajibannya, ia adalah pemahaman dan pemikiran yang selalau berubah dengan masalah yang dihadapinya (Asy'ari, 2002: 130).

Allāh menurunkan Al-Qur`ān adalah sebagai petunjuk bagi segenap umat manusia untuk dijadikannya pedoman sekaligus penyuluh bagi hamba-hamba yang tunduk patuh pada perintah Allāh, Al-Qur`ān juga sebagai pedoman hidup di dunia maupun di akhirat yang tidak akan terbantahkan lagi, sejarah telah membuktikan kesan dan bekasannya Al-Qur`ān terhadap bangsa-bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang lain.

Al-Baillāny (Al-Şiddiqy, 2009: 121) menerangkan bahwa

Di antara kemukjizatan Al-Qur`ān ialah terkadang susunan kalimatnya bersifat *muṭlāq*, bukan *muqayyād* dan mengandung beberapa arti. Maka dengan demikian menjadilah Al-Qur`ān itu kitab yang terus hidup dan mampu untuk dapat dipakai di segala masa.

Jelaslah bahwa Al-Qur`ān akan terus hidup di sepanjang masa, bukan hanya Al-Qur`ān hidup di masa kerasulan Muhammad Saw tetapi sampai saat ini ruh-ruh Al-Qur`ān terasa melekat dan akan hidup sepanjang masa.

Tafsir (2011: 43) Setiap manusia dianugerahkan dua keutamaan oleh Allāh Swt, yaitu akal (*‘aql*) dan hati (*qalb*) keduanya ini berfungsi untuk menyeimbangkan kehidupan baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, namun hanya orang yang dikehendaki oleh Allāh yang diberi anugerah kepaahaman yang mendalam tentang isi dari Al-Qur`ān, sebagaimana dengan firman Allāh dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 269.*



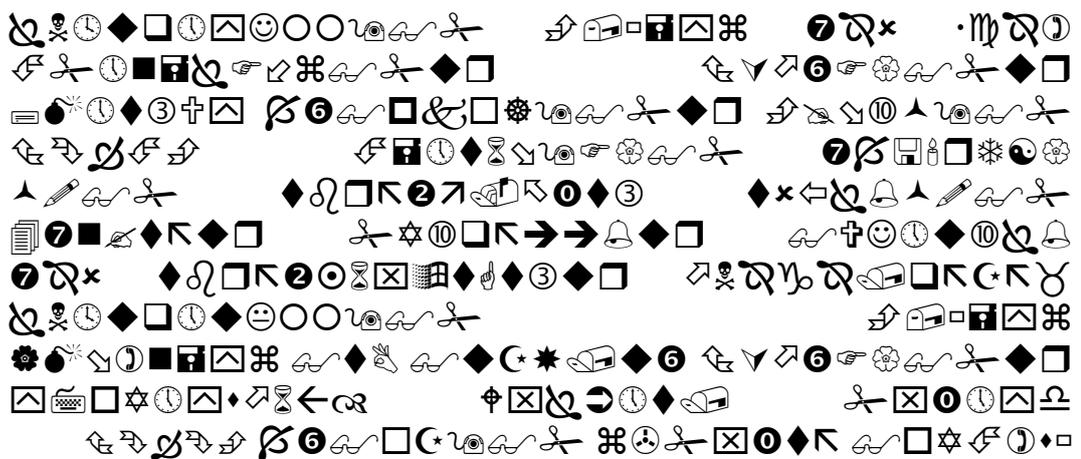
Artinya: Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur`ān dan Al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Q.S. Al-Baqarah [2]: 269

* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari *software* Al-Qur`ān In World yang disesuaikan dengan Al-Qur`ān dan Terjemahan yang diterjemahkan oleh Lajnah Pentahshih Mushaf Al-Qur`ān Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema 2009

Pendidikan dan Al-Qur`ān merupakan sebuah kesatuan yang tidak dipisahkan satu sama lain, pendidikan tanpa pedoman Al-Qur`ān akan menghasilkan *output* yang kosong, begitupun sebaliknya.

Maka dengan demikian, pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan Islam seharusnya mampu menghasilkan *output* bahkan *outcome* manusia universal sebagai sumberdaya insaniah yang berkualitas yang mampu mengemban misi *Rahmatan Lil 'Ālamīn* dan mempunyai kesadaran transendental. Karakteristik cendekiawan muslim yang dianggap kompeten membangun masyarakat yang berperadaban tersebut dalam Al-Qur`ān disebut sebagai Ulu Al-Albāb. Kata Ulu Al-Albāb merupakan sebuah konsep yang penting dalam Al-Qur`ān berkaitan dengan hakikat sosial keberagamaan Islam. Kata ini disebutkan sebanyak enam belas kali di dalam Al-Qur`ān. Ulu Al-Albāb inilah yang nantinya menjadi sebuah tawaran *output* sekaligus *outcome* bagi pendidikan dikemudian hari.

Ulu Al-Albāb sementara ini dipahami sebagai seorang muslim yang beriman, memiliki wawasan keilmuan, mengamalkan ilmunya dan memperjuangkan gagasan-gagasannya sampai terwujud suatu tata sosial yang diridloi Allah Swt. Secara sekilas, karakter Ulu Al-Albāb ini dapat dipahami melalui ayat-ayat Al-Qur`ān, antara lain Q.S. Alī 'Imrān [3]: 190-191.



Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau

duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." Q.S. Alī ‘Imrān [3]: 190-191

Langgulung (Tafsir 2009: 28) berpendapat bahwa ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *Al-Tarbiyyah* (pengetahuan tentang ar-rabb), *Al-Ta’līm* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), *Al-Ta’dīb* (integrasi ilmu dan amal), ketiga hal tersebut juga harus ditunjang dengan wawasan keilmuan yang kaya.

Wawasan keilmuan yang dimaksud di sini sudah barang tentu yang Islami dan yang harus dicari secara berkesinambungan sambil diamankan dan diperjuangkan, sehingga secara keseluruhan memiliki kesadaran *Sami’nā wa Aṭa’nā* kepada Allāh SWT. dalam proses tugas kecendekiawanannya. Dengan demikian, target ideal yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan Islām adalah melahirkan manusia-manusia yang mempunyai kesiapan untuk mencapai karakteristik Ulu Al-Albāb seperti yang dimaksud. *Output* dan *outcome* pendidikan seperti inilah yang merupakan arah yang harus dituju agar kelak mampu mewujudkan peradaban Islām alternatif.

Apabila dicermati gambaran *output* dan *outcome* pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qur`ān yang diharapkan mampu memunculkan peradaban Islam alternatif tersebut, selaras dengan apa yang telah dicanangkan oleh UNESCO tentang enam pilar pendidikan yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), *learning to live together* (belajar untuk bisa hidup bersama dalam masyarakat), *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) dan *learning throughout life* (belajar sepanjang kehidupan).

Proses pendidikan merupakan pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional dan fisik. Di samping itu, juga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk

Fahmi Muhammad Nur Ibrahim, 2013

KARAKTERISTIK ULU AL-ALBĀB DALAM AL-QUR`ĀN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama (sosial).

Imam Al-Gazali (2004: 9) berpendapat bahwa orang yang berilmu adalah lautan yang mengetahui dan yang menggambarkan. Adapun objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir pada jiwa. Kemualian itu bergantung pada obyek pengetahuan. Tingkatan orang yang berilmu tergantung pada tingkatan ilmu.

Oleh sebab itu, Ulu Al-Albāb meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan tersebut harus memperoleh perhatian yang seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat, demikian juga sebaliknya. Hal ini didasari ajaran Rasulullah yang mengharuskan umat Islam untuk mencari kehidupan dunia seolah-olah akan hidup selamanya, dan mencari kehidupan akhirat seolah-olah kematian sudah di depan mata. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan harus mampu mengembangkan dzikir, fikr, dan amal shaleh.

Akan tetapi, apabila ditelusuri secara teliti, realitas yang ada bahwa kiprah Ulu Al-Albāb (cendekiawan muslim) dewasa ini di berbagai belahan dunia, ideal cendekiawan tersebut baru terwujud dalam jumlah yang sangat kecil, tidak sebanding dengan jumlah umat dan lembaga pendidikan Islam yang ada. Biasanya mereka yang segelintir tersebut, memiliki keprihatinan yang mendalam mengenai keadaan umat yang semakin tidak menentu ini.

Pernyataan terakhir merupakan pembeda utama eksistensi cendekiawan muslim dengan cendekiawan di luar mereka, yang cenderung meninggalkan umat karena menjadi pengabsah agung terhadap politik tertentu, berakrab-akrab dengan budaya barat sampai lebur karakter Islamnya, oleh sebab itu penulis mengajukan sebuah judul **“Karakteristik Ulu Al-Albāb dalam Al-Qur`ān dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Maudū’ī Terhadap Ayat-ayat Al-Qur`ān tentang Ulu Al-Albāb)”** mudah-mudahan menjadi awal

keterbukaan khazanah ilmu bagi cendikiawan-cendikiawan muslim untuk kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana karakteristik Ulu Al-Albāb dalam Al-Qur`ān dan implikasinya terhadap pendidikan agama islam ?

Berdasarkan masalah umum tersebut dapat dirinci kepada beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian Ulu Al-Albāb menurut para *Mufasssir* ?
2. Bagaimana ciri-ciri (karakteristik) Ulu Al-Albāb menurut para *Mufasssir* ?
3. Bagaimana implikasi konsep Ulu Al-Albāb dalam Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik Ulu Al-Albāb dalam Al-Qur`ān dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Tujuan umumnya yaitu untuk :

1. Mengetahui pengertian Ulu Al-Albāb menurut para *Mufasssir*.
2. Mengetahui ciri-ciri (karakteristik) Ulu Al-Albāb menurut para *Mufasssir*.
3. Mengetahui implikasi konsep Ulu Al-Albāb dalam sistem Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan pendidikan Ulu Al-Albāb, khususnya bagi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung untuk memperluas kajian khazanah ilmu pendidikan.

2. Bagi para dosen penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk berusaha mengimplementasikan pendidikan Ulu Al-Albāb dalam rangka menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan keilmuannya.
3. Bagi lembaga Universitas Pendidikan Indonesia Bandung diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.

E. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, dalam bab ini mengemukakan pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan, agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian dan mengantarkan peneliti pada bab berikutnya.

Bab II tinjauan pustaka, dalam kajian pustaka, diutarakan tentang konsep Pendidikan Agama Islam Ulu Al-Albāb dan pengertian Ulu Al-Albāb secara terminologi dan pengertian Ulu Al-Albāb secara epistemologi, peran Ulul Albab, Karakteristik Ulul Albab, kemudian tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, lingkungan pendidikan, media pendidikan, dan ruang lingkup pendidikan agama islam.

Bab III metode penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan data yang terkumpul, sehingga aktualisasi Ulu Al-Albāb perspektif pendidikan dapat ditegakakan sbbagai alternatif dalam memecahkan masalah pendidikan dan kehidupan pada masa seakarang. Hal ini menggunakan metode deskriptif. Metode diskriptif ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek/subjek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta. Juga dibahas mulai dari tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, analisa dan interpretasi data.

Fahmi Muhammad Nur Ibrahim, 2013

KARAKTERISTIK ULU AL-ALBĀB DALAM AL-QUR`ĀN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV pembahasan, pada bab ini engutarakan tentang pembahasan, kajian ayat tentang pengertian dan ciri-ciri (karakteristik) Ulu Al-Albāb menurut para mufassir, Ulul Albab dalam perspektif Pendidikan, Tujuan Pendidikan Ulul Albab, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Metode Pendidikan Agama Islam, peserta didik dan pendidik, lingkungan. Hal ini dimasukkan dalam bab ini, agar dapat dijadikan bekal bagi penulis untuk melanjutkan penulisan karya ilmiah ini sehingga penulis dapat menyimpulkan secara baik dan benar.

Bab V kesimpulan dan rekomendasi, dalam bab terakhir, akan berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diambil dari hasil penulisan mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan dan saran-saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penulisan karya ilmiah ini.